



ANALISA ALIH KODE HELLO GELLO KARYA NADIA RISTIVANNI

(Analysis of Code Switching Hello Gello by Nadia Ristivanni)

Wafiq Nurlaili¹ Ita Kurnia² & Novi Chandra Ayu Rahmawati^{3,*}

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pos-el: alamat.pos_el@penulis.com wafiqnurlaili1724@gmail.com,
itakurnia@unpkediri.ac.id novichandra014@gmail.com

(Received 19 Februari; Revised 08 Maret; Accepted 18 Maret 2023)

Abstract

The purpose of this study is to explain: (1) forms of code-switching in the dialogue of the novel Hello Gello, (2) factors influencing code-switching in the dialogue of the novel Surga yang Tak Dirindukan (Heaven that is Not Desired), (3) functions of code-switching in the dialogue of the novel Surga yang Tak Dirindukan. This research adopts the sociolinguistic approach of Poplack. The study utilizes a qualitative descriptive method. The data were obtained from the dialogue in the novel and were analyzed using the communicative ethnography approach, considering the speech context, namely the components of speech. The research data consist of speech dialogue in the novel containing instances of code-switching. Data collection began with the selection of the novel, documentation techniques, classification techniques, and data coding techniques. Then, ethnographic methods were employed, including domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The data were validated using triangulation techniques and analyzed using Spradley's model of analysis. The results of the study indicate that the forms of code-switching include tag switching, intra-sentential code-switching, and inter-sentential code-switching through the use of declarative, imperative, and interrogative sentences. Tag switching consists of 24 instances, intra-sentential code-switching consists of 12 instances, and inter-sentential code-switching consists of 49 instances. The factors influencing code-switching in the novel's dialogue include quotation of other people's speech and a tendency to adapt the language used to the interlocutor. Lastly, the functions of code-switching are to facilitate effective communication and to confirm the speaker's utterance. The conclusion of this study is that inter-sentential code-switching appears most frequently with a percentage of 55.6%, followed by tag switching at 29.6%, and lastly intra-sentential code-switching at 14.8%. The most common factor influencing code-switching is the Ends factor in inter-sentential code-switching with a percentage of 25.9%, while the least common factor is the act sequence factor in tag switching with a percentage of 2.5%. Finally, the most frequent function of code-switching is to persuade the listener's function in inter-sentential code-switching with a percentage of 13.6%.

Keywords: Code mixing, Hello Gello

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan: (1) bentuk-bentuk alih kode dalam dialog novel Hello Gello, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dalam dialog novel Surga yang Tak Dirindukan, (3) fungsi alih kode dalam dialog novel Surga yang Tak Dirindukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik Poplack. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari dialog novel, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikatif dengan mempertimbangkan konteks tuturan yang ada, yaitu: komponen tuturan. Data penelitian berupa dialog tuturan dalam novel yang mengandung alih kode. Pengumpulan data penelitian dimulai dengan penentuan novel, teknik dokumentasi, teknik klasifikasi, dan teknik pengkodean data. Kemudian digunakan metode etnografi dengan teknik analisis domain, teknik analisis taksonomi, teknik analisis komponensial, dan teknik analisis tema budaya. Data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi dan dianalisis dengan analisis model Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk alih kode adalah alih kode tag, alih kode intra-sentensial, dan

alih kode antar-kalimat melalui penggunaan kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tag switching terdiri dari 24 data, intra-sentential code switching terdiri dari 12 data, dan inter-sentential terdiri dari 49 data. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dalam dialog novel antara lain mengutip ucapan orang lain dan cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan lawan bicara. Terakhir, fungsi alih kode adalah untuk membangun komunikasi yang baik dan untuk mengkonfirmasi ucapan pembicara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah inter sentential code switching paling banyak muncul dengan persentase 55,6%, kemudian tag switching sebesar 29,6%, dan terakhir intra sentential code switching sebesar 14,8%. Faktor yang mempengaruhi alih kode yang paling sering muncul adalah faktor Ends pada inter sentential code switching dengan prosentase 25.9% dan yang paling jarang muncul adalah act sequence factor pada tag switching dengan prosentase 2.5%. Dan yang terakhir fungsi alih kode paling sering muncul untuk meyakinkan fungsi pendengar dalam alih kode antar kalimat dengan prosentase 13,6%

Kata Kunci: Alih Kode, Hello Gello

PENDAHULUAN

Komunikasi hanya dapat terjadi jika bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh pihak yang berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. Ketika seseorang ingin menyampaikan maksudnya kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri, mereka menggunakan komunikasi. Dalam suatu masyarakat, komunikasi tidak mungkin terjadi jika anggota masyarakat tersebut tidak menggunakan bahasa sebagai media atau sarana komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dan memainkan peran yang signifikan dalam mengekspresikan jiwa yang ada. Tanpa adanya bahasa, kita tidak dapat berkomunikasi dan menukarkan pikiran dengan orang lain, terutama bagi manusia. Bahasa sangat diperlukan dalam proses interaksi untuk menukar pikiran dan menyamakan pendapat.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Di mana pun ada manusia, komunikasi juga akan ada. Bahasa menunjukkan karakteristik para penggunanya. Bahasa merupakan ekspresi jiwa dari penuturnya, mengungkapkan aspek-aspek sosial yang dimiliki oleh lingkungan sosialnya (Taufik, 2016), seperti yang dikutip oleh Samsuri). Bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan. Dalam kenyataannya, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk mendapatkan informasi dan mencari kebutuhan yang dibutuhkan. Komunikasi

terjadi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, agama, dan bidang sosial lainnya. Melalui kegiatan sosial ini, anggota masyarakat memiliki kesempatan besar untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya membantu berkembangnya kemampuan berbahasa yang beragam (Taufik: 2016).

Menurut Rahardi (2011: 3), perbedaan tersebut menyebabkan variasi yang semakin banyak dalam kode-kode bahasa yang dikuasai oleh anggota masyarakat. Bukti dari keragaman ini dalam bidang bahasa adalah adanya banyak individu yang mampu menguasai beberapa bahasa (multilingual) atau setidaknya dua bahasa (bilingual).

Dalam konteks penggunaan bahasa, kita akan membahas tentang penggunaan dua bahasa atau bilingual. Suwito (Rahardi, 2011: 3) menyatakan bahwa perkodean sebenarnya melibatkan berbagai aspek, seperti , interferensi, integrasi kode, alih kode, dan lain-lain. Dalam konteks ini, fokus peneliti akan diberikan pada fenomena campur kode, dalam novel "Hello Gello" karya nadia Ristiyani“. Ragam bahasa ini muncul karena adanya pengaruh sosial budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana alih kode pada "Hello Gello" karya nadia Ristiyani“ ?

LANDASAN TEORI ALIH KODE

Ohoiwutun (2007:71) menjelaskan tentang alih kode (code switching) sebagai peralihan penggunaan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini terjadi sepenuhnya karena perubahan-perubahan sosio-kultural dalam situasi berbahasa. Perubahan tersebut melibatkan faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu, dan tempat berbincang. Apple dalam Chaer (2004:107) menyatakan bahwa alih kode adalah fenomena peralihan penggunaan bahasa karena perubahan situasi. Hymes (dalam Taufik: 2016) menambahkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antara bahasa, tetapi juga dapat terjadi antara variasi atau gaya yang ada dalam satu bahasa. Sebagai contoh, dalam sebuah kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (misalnya bahasa Inggris), penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, secara otomatis terjadi. Kemudian terjadi percakapan dalam bahasa nasional (misalnya bahasa Indonesia) yang tiba-tiba beralih ke bahasa daerah (misalnya bahasa Sumbawa), maka kedua jenis peralihan ini juga disebut alih kode.

Penyebab Terjadinya Alih Kode

Penyebab Terjadinya Alih Kode Selain sikap kemultibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, seperti yang dikemukakan Chaer (2004:108), yaitu:

Penutur

Perilaku atau sikap penutur yang sengaja beralih kode terhadap mitra tutur dilakukan dengan tujuan tertentu. Misalnya, untuk mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Selain itu, ada penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau berupaya mendapatkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukan. Sebagai contoh, dalam sebuah percakapan antara individu X yang berasal dari Sumbawa dan individu Y yang berasal dari Batak.

Awalnya, X berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka. Kemudian, Y merespons dengan menggunakan bahasa Indonesia juga. Namun, ketika X ingin menyampaikan inti pembicaraannya, ia beralih ke bahasa Batak. Dalam hal ini, Y menggunakan bahasa Batak yang merupakan bahasa asli Batak, sehingga B merespons dengan baik. Hal ini memberikan keuntungan bagi X. X secara sengaja menggunakan bahasa Indonesia sebagai basa-basi, kemudian setelah mendapatkan respons dari Y dan merasa percakapan berjalan lancar, X dengan sengaja beralih ke bahasa Batak. Hal ini dikarenakan X ingin memulai pembicaraan yang lebih dalam dengan Y. Selain itu, inti pembicaraan tersebut dapat tersampaikan dengan baik karena mudah dipahami oleh lawan bicara, yaitu Y. Kejadian ini menjadi penyebab terjadinya alih kode.

Lawan Tutur

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kemudian bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa. Sebagai contoh, Rani adalah seorang pramusaji di sebuah restoran. Kemudian ia kedatangan tamu asing yang berasal dari Jepang. Tamu tersebut ingin mempraktikkan bahasa Indonesia yang telah ia pelajari. Pada awalnya percakapan berjalan lancar, namun ketika tamu tersebut menanyakan biaya makanya ia tidak dapat mengerti karena Rani masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat tamunya yang kebingungan tersebut, secara sengaja Rani beralih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sampai tamu

tersebut mengerti apa yang dikatakan Rani. Dari contoh di atas dapat dikatakan telah terjadi peristiwa peralihan bahasa atau disebut alih kode, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Oleh karena itu lawan tutur juga sangat mempengaruhi peristiwa alih kode

Hadirnya Orang Ketiga

Ketika ada orang ketiga atau orang lain yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Untuk menciptakan situasi yang netral dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, penutur dan mitra tutur biasanya akan beralih kode, terutama jika latar belakang kebahasaan mereka berbeda. Sebagai contoh, Tono dan Tini adalah saudara yang berasal dari Sumbawa. Oleh karena itu, ketika mereka berbicara, mereka menggunakan bahasa Sumbawa yang merupakan bahasa sehari-hari mereka. Percakapan berjalan dengan baik dan lancar. Namun, tiba-tiba Upik, teman Tini yang berasal dari Lombok, datang. Sesaat, Upik tidak memahami apa yang mereka bicarakan. Kemudian, Tini menyadari hal tersebut dan langsung beralih ke bahasa yang dapat dimengerti oleh Upik, yaitu bahasa Indonesia. Setelah itu, Tini menceritakan apa yang mereka bicarakan dengan Tono menggunakan bahasa Indonesia. Inilah yang disebut sebagai peristiwa alih kode. Dengan demikian, kehadiran orang ketiga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode.

Novel

Secara etimologi, asal-usul kata "novel" berasal dari bahasa Latin "novellus" yang berarti "baru". Novel disebut baru karena muncul setelah puisi dan drama. Secara istilah, novel adalah narasi yang panjang dan seringkali mengisahkan kehidupan manusia yang dibangun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Meskipun kisah kehidupan tersebut bersifat rekaan, namun memiliki sifat rasional. Rasionalitas dalam novel dapat dilihat dari kemampuan pengarang untuk melukiskan setiap peristiwa kehidupan dengan rinci dan

mengena, sehingga dapat diterima oleh pembaca. Pembaca yang membaca novel akan mendapatkan pelajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dan introspeksi diri. Selain itu, novel mampu mengungkap sejarah masa lampau, memberikan wawasan baru bagi pembaca.

Menurut Abrams, novel secara harfiah berarti barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pendapat Abrams ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Semi. Semi menjelaskan bahwa novel merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan, ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh, terutama antara tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis dan protagonis selalu hadir dalam novel dan kehadiran mereka memunculkan berbagai konflik yang menimbulkan ketegangan dan rasa penasaran pembaca terhadap akhir cerita. Setiap cerita yang dihadirkan dalam novel akan selalu terkait satu sama lain (Nababan, 2004)

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Adapun jenis penelitian ini, yaitu kepustakaan. Peneliti akan mendeskripsikan secara jelas kata, kalimat dan paragraf tentang alih kode pada novel Hello Gello Karya Nadia Ristivani

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Teks data tertulis yaitu Hello Gello Karya Nadia Ristivani. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan atau penggalan-penggalan teks yang berkaitan dengan alih kode pada novel Hello Gello Karya Nadia Ristivani

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Setelah data terkumpul, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan prinsip-prinsip analisis data kualitatif. Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, maupun pembaca. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah:

- a. Membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang novel yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam novel yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- c. Mengidentifikasi setiap data pada kelompok data yang sesuai dengan tujuan penelitian
- d. Mendeskripsikan (menggambarkan) data-data yang telah diklasifikasi.
- e. Menyeleksi data sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebagai hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Wujud Alih kode

Wujud peralihan kode yang ditemukan dalam dialog novel hello gello karya nadia ristiviana terdiri dari alih kode penegas, alih kode intra sentensial, dan alih kode inter sentensial. Terkait dengan hal tersebut, alih kode dalam dialog novel hello gello karya nadia ristiviana ini melibatkan 2 bahasa yaitu bahasa inggris dan juga bahasa prancis. Adapun bentuk alih kode dalam novel tersebut; 1) alih kode penegas yang berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya, dan bahasa Indonesia ke bahasa prancis. 2) alih kode intra sentensial yang terdiri dari alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya, dan bahasa Indonesia ke bahasa

prancis; 3) alih kode inter sentensial yang terdiri dari alih alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya, dan bahasa Indonesia ke bahasa prancis. Dari beberapa alih kode yang terurai diatas, tokoh dalam novel hello gello karya nadia ristiviana dominan menggunakan wujud peralihan kode inter sentensial dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

A. Alih kode penegas

Geello: ya imam tapi maksudnya... biasanya gue modus Cuma.. ya lo pham lah, masa gue perlu jelasin.

Marcello: hahaha , iya paham paham lanjut

Gello: apaan lagi ?

Marcello; apa yang lo suka dari jemalaan kodok wkwkwk

Data diatas adalah bentuk peralihan kode penegas yang terjadi antara gello dan marcello yang sedang berlangsung di salah satu tempat disekitar rumah mereka.

Waktu berlangsungnya penuturan adalah malam hari dengan situasi tuturan santai karena

tuturan tersebut terjadi antara gello dan Marcello yang memiliki hubungan hubungan persahabatan Alih kode ini dilakukan dengan maksud untuk suasana yang akrab dan lebih romantis diantara penutur. Dalam alih kode tersebut menggunakan jenis kalimat intrerogatif dan deklaratif yaitu kalimat yang berisi sebuah pertanyaan. Selanjutnya nada yang digunakan dalam peristiwa tutur diatas berupa nada sedang. Norma yang digunakan dalam beralih kode dalam peristiwa tuturan dialog diatas yaitu norma kesopanan.

Sementara itu dimensi sosial yang dapat kita temukan dalam tuturan diatas adalah skala jarak sosial dan skala formalitas. Skala formalitas ini berkaitan dengan tingkat formalitas atau jenis interaksi yang digunakan oleh para penutur, yaitu informa

B. Alih kode intra sentensial

Hello: ada kelas lo habis ini?

Una: gue ada kelas statergic management kita gak sekelas kan dikelas ini ?

Hello : iyaa gue statergic management kelar jam ber 92 hari ini

Dalam peristiwa tutur diatas menggunakan satuan lingual bentuk intra sentensial berupa kata, diawali dengan bahasa Indonesia dan mendapat imbuhan dari bahasa ingris yaitu statergi management yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, dan artinya adalah “anakanaknya”. Alih kode yang terjadi diatas adalah alih kode intra sentensial, yaitu munculnya satuan lingual bentuk kata dari bahasa Indonesia yaitu anak-anak dengan mendapat imbuhan dari bahasa Jawa yaitu e, apabila disatukan menjadi kata anakanake dan memiliki arti “anak-anaknya” yang disisipkan dalam tuturan oleh penutur bahasa Indonesia dan digunakana untuk menceritakan pengalaman hidup yang pernah

Alih kode ini dilakukan dengan situasi yang sedang bahagia. Dalam alih kode tersebut menggunakan jenis kalimat deklaratif yaitu kalimat yang berisi sebuah informasi mengenai pengalaman hidup yang pernah dilalui oleh Ibu

Arini. Selanjutnya yaitu nada yang digunakan dalam tuturan pada peristiwa tutur diatas

adalah nada sedang. Kemudian norma yang digunakan dalam beralih kode pada peristiwa tutur diatas yaitu norma kesopanan. Sementara itu dimensi sosial yang dapat kita temukan dalam tuturan diatas adalah skala jarak sosial dan skala formalitas.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Bagi penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa, ia akan mengganti kode bahasanya sesuai dengan bahasa yang digunakan lawan tuturnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggantian kode bahasa itu meliputi: penutur, mitra tutur (participant), hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan (topik), situasi tutur, tujuan dalam bertutur,

dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan beberapa faktor saja, yaitu mitra tutur, topik pembicaraan, situasi tutur dan tujuan. Pada data dibawah ini menunjukkan peristiwa peralihan kode inter sentensial.

FUNGSI ALIH KODE

Pada peristiwa tutur yang terjadi dalam novel Hello Gello ini terdapat beberapa fungsi yang melatarbelakangi adanya alih kode, diantaranya: 1) untuk menerangkan atau menjelaskan, 2) untuk menghormati mitra tutur, 3) untuk mengakrabkan diri, 4) untuk mengubah situasi atau humor, 5) untuk mengutip ucapan orang lain, 6) untuk sekedar bergengsi, 7) untuk menunjukkan rasa marah, dan 8) untuk meyakinkan mitra tutur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan alih kode dalam dialog Novel Hello Gello karya nadia distivani dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

Pertama, wujud alih kode dalam dialog novel Surga Yang Tak Dirindukan yang ditemukan adalah sebanyak 81 data yang terdiri dari alih kode penegas 24 data, alih kode intra sentensial 12 data, dan alih kode inter sentensial 45 data. Dalam peralihan kode penegas terdapat alih kode berupa kata sebanyak 24 data. Kemudian dalam peralihan kode intra sentensial terdapat alih kode berupa kata sebanyak 6 data, frasa 4 data, dan klausa 2 data. Dan yang terakhir peralihan kode inter sentensial terdapat peralihan kode berupa kata sebanyak 12 data, frasa 8 data, klausa 6 data, dan kalimat sebanyak 19 data. Dari jumlah tersebut wujud alih kode yang dominan muncul adalah 377 bentuk peralihan kode inter sentensial yaitu 55,6% kemudian yang kedua yaitu peralihan kode penegas dengan persentase sebanyak 29,6%, dan yang terakhir yaitu wujud peralihan kode penegas dengan jumlah persentase 14,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bin-Tahir, S. Z., Saidah, U., Mufidah, N., & Bugis, R. (2018). The impact of translanguaging approach on teaching Arabic reading in a multilingual classroom. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(1).
- Bin Tahir, S. Z. (2015). The attitude of Santri and Ustadz toward multilingual education at Pesantren. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(4), 210-216.
- Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., & Rinantanti, Y. (2019). Designing English syllabus for multilingual students at pesantren schools. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), 5-27.
- Bin-Tahir, S., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(10).
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS' PERFORMANCE IN ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies*, 1(2), 32-38.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60.
- Taufik. 2016. Campur Kode Penggunaan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Buton. *Jurnal Ilmu Sosial Welia Volume II*. Baubau: Lembaga Bahasa Universitas Muhammadiyah Buto
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Sosioliguitik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: pustaka Pelaja
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nababan, P.W.J. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengajaran*. Jakarta. Gramedi
- Komariyah, Siti. (2014). Isolek Jawa di pesisir selatan Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. *Jurnal Totobuang*, 2(2), Edisi Desember 2014. 175—184.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2008, 23 Januari). Makna Mitos. Diperoleh dari <http://www.esasterawan.net>.
- Supriadi, A. (2010). Menyibak teori dan kritik sastra Islam [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiyah]. *Jurnal Metasastra*, 3(2), 202-206.
- Yamaguchi, R. (2012). Bahasa Melayu Makassar: Dulu, kini, dan masa depan. Dalam M. Yamaguchi (ed.), *Aspek-aspek bahasa daerah di Sulawesi bagian selatan* (hlm. 119--131). Kyoto: Hokuto Publishing Inc.